SKRIPSI

KOMPETENSI KOMUNIKASI TIM PENDAMPING KELUARGA SEBAGAI KOMUNIKATOR DALAM PROGRAM PERCEPATAN PENURUNAN ANGKA STUNTING DI KOTA PONTIANAK

Program Studi Ilmu Komunikasi
Kajian Hubungan Masyarakat

Oleh:

Aulia Rahma Putri
E1101181012

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS TANJUNGPURA

PONTIANAK

2025

LEMBAR PERSETUJUAN

KOMPETENSI KOMUNIKASI TIM PENDAMPING KELUARGA SEBAGAI KOMUNIKATOR DALAM PROGRAM PERCEPATAN PENURUNAN ANGKA STUNTING DI KOTA PONTIANAK

Tanggung Jawab Yuridis Pada:

Aulia Rahma Putri
E1101181012

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing Utama



Dr. S.Y. Pudjianto, M.Si
NIP. 196011141987031003

Tanggal : 15 Mei 2025

Dosen Pembimbing Pendamping



Widha Anistya Suwarso, S.IP,MA
NIP. 199101252019032015

Tanggal : 20 Mei 2025

LEMBAR PENGESAHAN

KOMPETENSI KOMUNIKASI TIM PENDAMPING KELUARGA SEBAGAI KOMUNIKATOR DALAM PROGRAM PERCEPATANPENURUNAN ANGKA *STUNTING* DI KOTA PONTIANAK

Oleh:

Aulia Rahma Putri
NIM. E1101181012

Dipertahankan di :
Pada Hari/Tanggal :
Waktu :
Tempat :

Tim Penguji

Ketua	Sekretaris
Dr. S.Y. Pudjianto, M.Si	Widha Anistya Suwarso, S.IP,MA
NIP. 196011141987031003	NIP. 199101252019032015
Penguji Utama	Penguji Pendamping
Dr. Netty Herawati, M.Si.	Dea Varanida, S.I.Kom., M.I.Kom.
NIP. 196510291990022001	NIP.199108092019032012

Disahkan oleh:
Dekan FISIP UNTAN

Dr. Herlan, S.Sos, M.Si
NIP. 197205212006041001

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi komunikasi Tim Pendamping Keluarga (TPK) sebagai komunikator dalam program percepatan penurunan angka *stunting* di Kota Pontianak. Permasalahan *stunting* masih menjadi isu serius, di mana Kota Pontianak mencatat penurunan prevalensi dari 24,4% pada 2021 menjadi 16,7% pada 2023. TPK memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi, mendampingi keluarga yang berisiko, dan memastikan implementasi program berjalan sesuai target. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi anggota DP2KBP3A, Tim Pendamping Keluarga, serta Orang tua anak terkena *stunting*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tim Pendamping Keluarga (TPK) di Kota Pontianak mempunyai kompetensi komunikasi yang cukup baik, terutama dalam hal kredibilitas karena TPK dipercaya masyarak, dan juga dalam menyampaikan pesan dengan bahasa yang sederhana serta TPK juga berusahan *persuasive*. Meskipun demikian, kendala seperti tidak semua anggota TPK menguasai materi *stunting* secara detail dan sulit menghadapi perbedaan latar belakang orang tua. Program percepatan penurunan angka *stunting* juga mendapat perpanjangan dari 2025 hingga tahun 2029. Hal ini dilakukan karena target penurunan hingga 14% belum sepenuhnya tercapai pada periode sebelumnya. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pelatihan lanjutan, kolaborasi multisektor, dan penyusunan strategi komunikasi yang adaptif agar target *stunting* di bawah 14% pada 2025 dapat tercapai.

Kata Kunci: Kompetensi Komunikasi, Tim Pendamping Keluarga, *Stunting*

ABSTRACT

This research aims to find out the communication competence of the Family Assistance Team (Tim Pendamping Keluarga/TPK) as communicators in the program to accelerate the reduction of stunting rates in Pontianak City. Stunting remains a serious issue in Pontianak, with the prevalence decreasing from 24.4% in 2021 to 16.7% in 2023. The TPK is crucial in delivering information, assisting at-risk families, and ensuring the program is implemented according to targets. The study utilized a descriptive qualitative method, using in-depth interviews, observation, and documentation. Informants included members of DP2KBP3A, Family Assistance Team members, and parents of stunted children. The findings show that the TPK in Pontianak has relatively strong communication competence, particularly in terms of credibility, as the community trusts them. They also effectively deliver messages in simple language and attempt to be persuasive. However, challenges remain, such as the lack of detailed knowledge of stunting among some members and difficulties in addressing the diverse backgrounds of parents. The program has been extended from 2025 to 2029, as the goal of reducing stunting to below 14% has not yet been achieved. The study recommends additional training, multisectoral collaboration, and the design of adaptive communication strategies to ensure that the stunting target of below 14% by 2025 can be met.

Keywords : Communication Competence, Family Assistance Team, Stunting

RINGKASAN PENELITIAN

Penelitian ini mengangkat judul "Kompetensi Komunikasi Tim Pendamping Keluarga sebagai Komunikator dalam Program Percepatan Penurunan Angka *Stunting* di Kota Pontianak." *Stunting* dipilih sebagai fokus penelitian karena masih menjadi masalah serius di Indonesia, termasuk di Kota Pontianak. *Stunting* bukan hanya sekadar tubuh anak yang lebih kecil dari standar usianya, tapi juga berpengaruh pada perkembangan otak, kesehatan, serta produktivitas anak di masa depan. Data menunjukkan bahwa angka *stunting* di Kota Pontianak menurun dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 16,7% pada tahun 2023. Walaupun sudah ada penurunan, angka ini belum mencapai target nasional sebesar 14% di tahun 2024. Karena itu, pemerintah memperpanjang program percepatan penurunan *stunting* hingga tahun 2029. Perpanjangan ini menunjukkan kalau peran Tim Pendamping Keluarga (TPK) sebagai garda terdepan sangat penting untuk terus diperkuat, terutama dalam hal komunikasi dengan masyarakat.

Masalah yang ditemukan di lapangan adalah TPK sering menghadapi tantangan saat menyampaikan informasi tentang *stunting*. Tidak semua anggota TPK menguasai materi secara detail karena latar belakang mereka berbeda-beda, tidak semuanya adalah tenaga kesehatan. Selain itu, sasaran mereka juga sangat beragam, mulai dari keluarga dengan pendidikan rendah sampai keluarga yang kondisi ekonominya kurang mampu. Hal ini membuat penyampaian pesan kadang terhambat. Misalnya, istilah medis sulit dipahami oleh orang tua dengan pendidikan rendah, sementara keluarga dengan kondisi ekonomi terbatas tidak bisa langsung menerapkan pola gizi seimbang meskipun sudah diedukasi. Oleh

karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kompetensi komunikasi TPK dalam perannya sebagai komunikator di program percepatan penurunan *stunting*.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi anggota TPK, pihak DP2KBP3A yang membawahi BKKBN di Kota Pontianak, serta orang tua anak yang mengalami *stunting*. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber sehingga hasil penelitian dapat dipercaya. Penelitian ini menggunakan teori komunikator dari Hafied Cangara (2018) yang menekankan tiga syarat utama yang harus dimiliki komunikator, yaitu kredibilitas (*credibility*), daya tarik (*attractiveness*), dan kekuatan (*power*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi komunikasi TPK cukup baik dalam beberapa hal. Dari sisi kredibilitas, TPK dipercaya masyarakat karena mereka berasal dari lingkungan sekitar dan sehari-hari hidup bersama masyarakat. Kepercayaan ini penting karena membuat pesan yang disampaikan lebih mudah diterima. Dari sisi kejelasan pesan, TPK berusaha keras agar informasi tentang *stunting* bisa dipahami dengan baik, misalnya dengan menggunakan bahasa sederhana, tidak terlalu teknis, dan menyesuaikan cara bicara dengan kondisi audiens. Dari sisi persuasif, TPK sering memakai pendekatan emosional dengan memberi contoh nyata, menceritakan pengalaman, dan menekankan manfaat praktis dari perilaku sehat, seperti memberi ASI eksklusif, menjaga pola makan, dan datang rutin ke posyandu.

Namun, penelitian juga menemukan kendala besar. Pertama, tidak semua anggota TPK memiliki penguasaan materi yang mendalam, terutama soal teknis kesehatan dan gizi. Akibatnya, saat ada orang tua yang bertanya detail tentang *stunting*, mereka kadang kesulitan menjawab. Kedua, latar belakang keluarga yang berbeda-beda membuat strategi komunikasi tidak bisa disamaratakan. Ada keluarga yang paham dengan cepat, tapi ada juga yang butuh dijelaskan berulang kali. Ada pula keluarga yang sebenarnya sudah paham tapi kesulitan menjalankan saran yang diberikan karena faktor ekonomi. Hal-hal inilah yang membuat peran TPK cukup berat di lapangan.

Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa kompetensi komunikasi TPK memang sangat berperan dalam mendukung penurunan angka *stunting* di Kota Pontianak. Kekuatan utama mereka ada pada kepercayaan masyarakat, kejelasan dalam menyampaikan pesan, dan strategi persuasif yang efektif. Akan tetapi, kelemahan mereka ada pada keterbatasan penguasaan materi teknis dan tantangan menghadapi keragaman keluarga sasaran. Oleh karena itu, penelitian ini memberi beberapa rekomendasi. Pertama, perlu adanya pelatihan berkelanjutan agar TPK bisa menguasai materi *stunting* secara menyeluruh. Kedua, perlu dibuat modul komunikasi yang lebih sederhana, menyesuaikan dengan latar belakang keluarga sasaran. Ketiga, perlu ada dukungan multisektor, termasuk tenaga kesehatan, tokoh masyarakat, dan lembaga pendidikan, supaya informasi yang diberikan TPK bisa lebih kuat dan meluas.

Dengan adanya langkah-langkah tersebut, target penurunan angka *stunting* di bawah 14% pada tahun 2025 bisa tercapai. Bahkan, jika dukungan ini

maksimal, Pemerintah Kota Pontianak optimis angka *stunting* bisa ditekan hingga di bawah 10% pada tahun 2026. Penelitian ini juga menekankan bahwa kompetensi komunikasi bukanlah kemampuan bawaan, tapi sesuatu yang bisa terus dikembangkan melalui pengalaman, pembelajaran, dan pelatihan. Karena itu, keberhasilan program percepatan penurunan *stunting* di masa depan akan sangat ditentukan oleh seberapa jauh TPK bisa meningkatkan kompetensi komunikasi mereka sebagai komunikator utama.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa	: Aulia Rahma Putri
Nomor Mahasiswa	: E1101181012
Program Studi	: Ilmu Komunikasi

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya dalam Skripsi ini tidak memuat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pontianak, 14 Mei 2025
Yang membuat pernyataan

Aulia Rahma Putri
NIM. E1101181012

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“I'll tel you again we'll never ever give up forever. I'll say it again we'll always be alive to move us.” ***(Neuron - J-hope BTS)***

"Fall down seven times, stand up eight times. Someday, we'll all succeed."
(Jeon Wonwoo)

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. **Kartono & Sri Esri**

Orang tua penulis yang selalu memberikan semangat, doa, dukungan, dan sayang serta seluruh kemampuannya untuk penulis, yang memberikan support paling besar bagi penulis dari awal skripsi ini ditulis hingga sampai skripsi ini selesai.

2. **Mas Amri, Mba Wid, Mas Andi, Mba Hanni, Rumaisha, Hayyin, Hafshah & Hanuna**

Abang, mba, dan keponakan yang juga selalu memberikan semangat serta motivasi untuk penulis agar cepat menyelesaikan studi. Walaupun ada abang, kakak, dan keponakan yang terpaut jauh rumahnya tapi tetap memberikan semangat terus hingga penulis menyelesaikan skripsi

3. **Bapak Dr. S. Y Pudjianto, M.Si selaku Dosen Pembimbing Utama & Ibu Widha Anistya Suwarso, S.IP , MA selaku Dosen Pembimbing**

Dosen pembimbing penulis yang telah sabar membimbing juga membagikan ilmu serta masukan yang amat berarti bagi penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

4. **Diri saya sendiri sebagai penulis**

Saya berterima kasih karena mampu menyelesaikan penulisan ini hingga akhir dan dapat bertahan sampai titik ini berusaha untuk yakin bahwa akan ada ujung dari kesulitan yang diterpa.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena rahmat dan hidayah-Nya penulisan skripsi berjudul ”Kompetensi Komunikasi Tim Pendamping Keluarga Sebagai Komunikator dalam Program Percepatan Penurunan *Stunting* Di Kota Pontianak” dapat diselesaikan sebagai pertanggungjawaban penulis.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat bagi kelulusan gelas sarjana (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi Kajian Hubungan Masyarakat Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura. Selama penyusunan, penulis merasakan beberapa kesulitan. Namun penulis tetap berusaha sebaik mungkin menyajikan sedemikian rupa supaya dapat bermanfaat bagi para pembaca. Berkat usaha serta bantuan dari berbagai pihak menjadi dorongan penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis ingin berterima kasih dengan tulus kepada:

1. Bapak Dr. Herlan M.Si. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura Pontianak.
2. Bapak Dr. S. Y Pudjianto, M.Si selaku Dosen Pembimbing Utama dan Ibu Widha Anistya Suwarso, S.IP , MA selaku Dosen Pembimbing Pendamping yang mengarahkan penulis selama penyusunan skripsi.
3. Ibu Dr. Netty Herawati, M.Si. selaku Penguji Utama dan Ibu Dea Varanida, S.I.Kom., M.I.Kom. selaku Penguji Pendamping yang memberikan segala masukan kepada penulis untuk membuat penulisan skripsi ini menjadi lebih baik.

4. Seluruh Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UNTAN atas ilmu pembelajaran yang sangat berharga selama di bangku perkuliahan.
5. Seluruh informan yang telah bersedia meluangkan waktu dan kesempatannya untuk diwawancarai.
6. Ferla, Ina, Rani, Dipa, Qori, Elsa, Dika, Amay, Iqbal, Thia, Aya, Syifa, Zul, Aban, Nat, Wil yang membuat hari-hari penulis terasa menyenangkan dan selalu bersedia mendukung hingga menyelesaikan skripsi ini.
7. Novia, Mellya, April, Dara, Dianti, Aping yang selalu menyemangati dan mengingatkan penulis tentang mengerjakan skripsi.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, yang telah tulus memberikan doa dan dukungan hingga tersusunnya skripsi ini.

Pontianak, 14 Mei 2025
Penulis,



Aulia Rahma Putri
NIM. E1101181012

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN ..... **ii**
LEMBAR PENGESAHAN ..... **iii**
ABSTRAK ..... **iv**
ABSTRACT ..... **v**
RINGKASAN PENELITIAN ..... **vi**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **x**
MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... **xi**
KATA PENGANTAR ..... **xii**
DAFTAR ISI ..... **xiv**
DAFTAR TABEL ..... **xvi**
DAFTAR GAMBAR ..... **xvii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xviii**
BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang Penelitian 1
1.2 Identifikasi Masalah Penelitian 10
1.3 Fokus Penelitian 10
1.4 Rumusan Masalah 11
1.5 Tujuan Penelitian 11
1.6 Manfaat Penelitian 11
1.6.1 Manfaat Teoritis 11
1.6.2 Manfaat Praktis 11
BAB II KAJIAN PUSTAKA **12**
2.1 Definisi Konsep 12
2.1.1 Kompetensi komunikasi 12
2.1.2 Komunikasi Organisasi 15
2.1.3 Tim Pendamping Keluarga 17
2.1.4 *Stunting* 20
2.2 Teori 23
2.2.1 Teori Syarat Komunikator 23
2.3 Penelitian yang Relevan 24
2.4 Alur Pikir Penelitian 27
2.5 Pertanyaan Penelitian 30
BAB III METODE PENELITIAN **31**
3.1 Jenis Penelitian 31
3.2 Langkah-Langkah Penelitian 31
3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian 32
3.3.1 Lokasi Penelitian 32
3.3.2 Waktu Penelitian 33
3.4 Subjek dan Objek Penelitian 33
3.4.1 Subjek Penelitian 33
3.4.2 Objek Penelitian 34
3.5 Teknik Pengumpulan Data 34
3.6 Instrumen atau Alat Pengumpulan Data 35
3.7 Analisis Data 36

3.7.1 Keabsahan Data 36
3.7.2 Teknik Analisis Data 37
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN 39
4.1 DP2KPB3A 39
4.1.1 Gambaran Umum DP2KBP3A 39
4.1.2 Visi dan Misi DP2KBP3A 40
4.1.3 Struktur Organisasi DP2KBPA3 42
4.2 BKKBN 44
4.2.1 Gambaran Umum BKKBN 42
4.2.2 Visi dan Misi BKKBN 42
4.2.3 Tugas dan Fungsi BKKBN 42
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 49
5.1 Hasil Penelitian 49
5.1.1 Deskripsi Hasil Observasi 50
5.1.2 Deskripsi Hasil Wawancara 62
5.2 Pembahasan 70
5.2.1 Kredibilitas (*credibility*) 71
5.2.2 Daya Tarik (*attractive*) 78
5.2.3 Kekuatan (*power*) 84
BAB VI PENUTUP 92
6.1 Simpulan 92
6.2 Saran 94
6.3 Keterbatasan Penelitian 96
DAFTAR PUSTAKA 98
LAMPIRAN 102

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian yang Relevan 24
Tabel 3.1 Waktu Penelitian..... 33
Tabel 5.1 Daftar Informan Penelitian 62
Tabel 6.1 Persentase *Stunting* 93

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Penurunan Jumah Anak Terkena *Stunting* Tahun 2021-2022 di Indonesia.....4
Gambar 1.2 Kampanye Nasional di Media Sosial.....7
Gambar 2.1 Alur Pikir Penelitian 29
Gambar 4.1 Struktur Organisasi DP2KBP3A 42

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Wawancara Informan Pihak DP2KBP3A 102
Lampiran 2 Hasil Wawancara Informan Pihak TPK 105
Lampiran 3 Hasil Wawancara Informan Orang Tua Anak 111
Lampiran 4 Hasil Observasi Penulis 117
Lampiran 5 Hasil Uji Validitas 119
Lampiran 6 Surat Tugas Penelitian 121
Lampiran 7 Daftar Riwayat Hidup 123

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kondisi gagal tumbuh yang terjadi pada anak balita seringkali timbul karena kekurangan gizi yang terjadi sejak bayi dalam kandungan pada awal setelah bayi lahir, tetapi kondisi tersebut baru terlihat setelah anak berusia 2 tahun biasanya disebut dengan *stunting*. *Stunting* merupakan dampak dari berbagai faktor seperti berat lahir yang rendah, stimulasi dan pengasuhan anak yang kurang tepat asupan nutrisi kurang dan infeksi berulang serta berbagai faktor lingkungan lainnya (Wamani et al, dalam Sandra Fikawati dkk, 2017). *Stunting* pada anak harus menjadi perhatian dan patut di waspadai. Apabila dibiarkan dan tidak ditangani, *stunting* bisa menjadi dampak jangka panjang kepada anak. Dampak tersebut tidak hanya menghambat pertumbuhan fisik, tetapi nutrisi yang tidak mencukupi juga memengaruhi daya tahan tubuh hingga ke perkembangan otak anak.

Stunting pada anak dapat menyebabkan berbagai kerugian baik secara jangka pendek maupun jangka panjang, antara lain: 1) Gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak, 2) Risiko penyakit yang lebih tinggi, 3) Menurunnya daya tahan tubuh, 4) Rendahnya kemampuan kognitif, 5) Menurunnya produktivitas dan pendapatan di masa depan (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2022). Dengan demikian, *stunting* pada anak merupakan masalah serius yang perlu diatasi dengan tindakan yang tepat dan terintegrasi dari berbagai sektor, baik dari sisi gizi, kesehatan, maupun sanitasi dan lingkungan.

Sebagian besar masyarakat juga mewajarkan kondisi tubuh anak yang pendek dan biasanya dikatakan sebagai faktor keturunan dari kedua orang tuanya. Padahal genetik merupakan faktor yang paling kecil pengaruhnya dibandingkan faktor perilaku, lingkungan, dan pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, *stunting* adalah masalah yang kenyataannya dapat dicegah. Karena hal tersebut, pemerintah sedang fokus untuk pencegahan *stunting*. Upaya itu bertujuan agar anak-anak Indonesia dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal dengan disertai kemampuan sosial, emosional, dan fisik yang siap untuk belajar, serta juga mampu berinovasi.

Angka anak yang terkena *stunting* pada tahun 2021 sebanyak 24.4% atau sebanyak 5.253.404 jiwa. Untuk anak yang berumur 0-11 bulan yang terkena *stunting* sebanyak 565.479 jiwa, umur 12-23 bulan sebanyak 1.191.392 jiwa, lalu umur 24-35 bulan sejumlah 1.269.436 jiwa, selanjutnya umur 36-47 bulan ada sebanyak 1.163.744, serta umur 48-59 bulan ada sejumlah 1.063.353 jiwa anak yang terkena *stunting*.

Maka dari itu Pemerintah telah menetapkan *stunting* sebagai isu prioritas nasional dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 dengan target penurunan secara signifikan dari kondisi 24,4% pada 2021 menjadi 14% pada 2024 (Kemenkopmk.go.id, 2022). Berdasarkan data Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2021, prevalensi (persentase) *stunting* masih berada pada angka 24.4% atau sebanyak 5.253.404 jiwa. Selain ditetapkan dalam RPJMN 2020–2024, program percepatan penurunan angka *stunting* juga mendapat perpanjangan dari 2025 hingga tahun 2029. Hal ini

dilakukan karena target penurunan hingga 14% belum sepenuhnya tercapai pada periode sebelumnya. Pemerintah pusat bersama pemerintah daerah tetap menjadikan isu *stunting* sebagai prioritas pembangunan nasional, yang disusun bersama Sekretariat Wakil Presiden dan Bappernas. Bahwa prevalensi (persentase) *stunting* dari angka 21,5% di 2023, harus turun ke 14,2% di 2029, artinya angka *stunting* harus menurunkan sekitar 7,3% dalam lima tahun. (Kemenkes.go.id, 2025) Dengan adanya perpanjangan ini, peran Tim Pendamping Keluarga (TPK) tetap difokuskan sebagai garda terdepan dalam upaya penyuluhan, pendampingan, dan monitoring keluarga berisiko *stunting* di seluruh wilayah, termasuk Kota Pontianak.

Prevalensi *stunting* ini telah mengalami penurunan dari tahun-tahun sebelumnya, namun pemerintah tetap mengusahakan penurunan angka *stunting* setiap tahunnya (Kemenkopmk.go.id, 2022*).* Tetapi kabar baik datang dari angka *stunting* balita dan prevalensi bayi pada tahun 2022 sudah ada penurunan menjadi 21,6% atau sebanyak 4.558.899 jiwa.

Gambar 1.1 Penurunan Jumah Anak Terkena *Stunting* Tahun 2021-2022 di Indonesia



Sumber: sehatnegriku.kemkes.go.id, 2022

Data angka anak yang terkena *stunting* berdasarkan monitoring pelaksanaan 8 aksi konvergensi intervensi penurunan *stunting* terintegrasi yang dihimpun dari Ditjen Bina Pembangunan Daerah, Kememterian Dalam Negeri tahun 2022. Sebaran data *stunting* di Indonesia, total prevelensinya sebesar 8,4%. data tersebut meliputi jumlah balita sebanyak 15.796.632 jiwa, sementara *stunting* anak kategori pendek sebesar 977.156 jiwa, dan *stunting* anak kategori sangat pendek sejumlah 344.139 jiwa.

Selanjutnya sebaran data *stunting* di Kalimantan Barat, total prevelensi awal tahun 2022 sebesar 16.3%. Data tersebut meliputi jumlah balita sebanyak 273.461 jiwa, sementara *stunting* anak kategori pendek sebesar 31.931 jiwa, dan *stunting* anak kategori sangat pendek sejumlah 12.526 jiwa. Kemudian sebaran data *stunting* di Kota Pontianak, total prevelensinya sebesar 5.7%. Data tersebut meliputi jumlah balita sebanyak 39.882 jiwa, sementara *stunting* anak kategori pendek sebesar 1.713 jiwa, dan *stunting* anak kategori sangat pendek sejumlah 544 jiwa. Namun angka *stunting* pada akhir tahun 2022 di Provinsi Kalimantan

Barat melalui Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tingkat angka *stunting* mengalami kenaikan drastis sebesar 27,8%. Angka tersebut menjadikan Provinsi Kalimantan Barat menjadi peringkat ke-8 tertinggi se-Indonesia untuk angka *stunting*nya. Kesimpulan yang dapat diambil di atas adalah, bahwa terjadi kenaikan angka *stunting* dalam kurun waktu 1 tahun yang membuat hal tersebut menjadi masalah.

Angka anak terkena *stuntint* di Kota Pontianak berhasil mengalami penurunan tetapi tidak signifikan pada awalnya di tahun 2021berada pada 24,4% lalu turun di tahun 2023 menjadi 19,7% hingga di tahun 2024 mengalami penurunan lagi mencapai 16,7%. Walaupun hal tersebut belum sesuai dengan target dari pemerintah yang harusnya menjadi 14% di tahun 2024. (Pontianak.go.id, 2025)

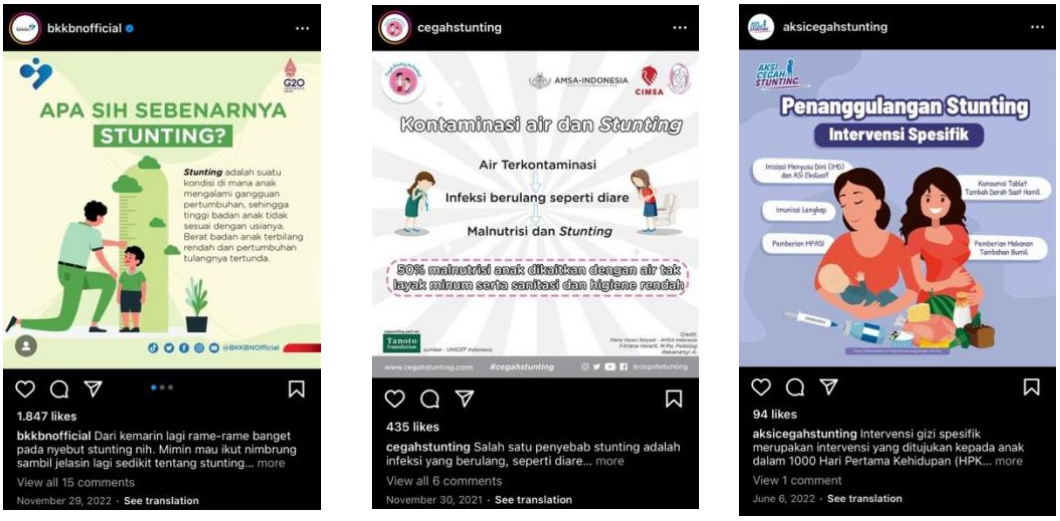
Pemerintah juga melakukan beberapa cara untuk penurunan angka *stunting,* salah satunya membuat strategi Tim Pendamping Keluarga sebagai komunikator dalam program perencanaan penurunan *stunting.* Program tersebut ada karna terdapat di Perpes 72 tahun 2021/2022 mengenai percepatan penurunan *stunting* yang holistik, integratif, dan berkualitas melalui koordinasi, sinergi, dan sinkronisasi di antara pemangku kepentingan (Cegahstunting.id, 2021). Menteri kesehatan juga memaparkan, bahwa pihaknya melakukan tiga intervensi spesifik sebelum kelahiran.

Pertama, pemberian tablet tambah darah bagi remaja putri dan ibu hamil serta peningkatan asupan gizi. Kedua, meningkatkan pelaksanaan konsultasi ibu

hamil dari empat kali menjadi enam kali. Ketiga, memantau perkembangan janin selama kehamilan. Kementerian kesehatan (Kemenkes) juga melengkapi seluruh puskesmas dengan peralatan USG. Saat ini baru sekitar dua ribu puskesmas yang memiliki USG. Selain itu, pemantauan perkembangan dan pertumbuhan balita masih terus dilakukan oleh Kemenkes. Intervensi spesifik setelah kelahiran lainnya adalah pelaksanaan imunisasi dasar lengkap (Setkab.go.id, 2022).

Selain itu diperlukan juga kegiatan komunikasi dari pemerintah ke masyarakat yang dilakukan dengan cara pendekatan seperti kampanye melalui media sosial, lalu melakukan komunikasi interpersonal atau antar pribadi, serta secara advokasi kebijakan. Kegiatan komunikasi di atas membutuhkan lingkungan yang mendukung agar dapat memperlihatkan perubahan yang berkelanjutan setelah adanya program tersebut. Kampanye yang dilakukan pemerintah menggunakan media sosial atau media massa dengan tujuan agar masyarakat terhadap upaya pencegahan *stunting*. Hasil yang di harapkan adalah penurunan jumlah anak yang mengalami *stunting* di kabupaten/Kota. Salah satu contoh media sosialnya adalah *Instagram* @bkkbnofficial, @cegahstunting, @aksicegahstunting.

Gambar 1.2 Kampanye Nasional di Media Sosial



***Sumber**: Instagram,* 2023

Program penurunan angka *stunting* bertujuan untuk mencegah atau mengurangi *stunting* dengan memperbaiki status gizi dan nutrisi anak-anak pada periode kritis pertumbuhan, yaitu dari masa kehamilan hingga dua tahun pertama kehidupan anak. Kegiatan yang dilakukan program ini adalah pembangunan/rehabilitasi Poskesdes/Polindes dan Posyandu, melakukan konseling dan penyediaan makanan sehat untuk peningkatan gizi balita, perawatan kesehatan untuk ibu hamil dan menyusui, pembangunan sanitasi dan air bersih, pembangunan MCK, pelatihan dan pembinaan Kader kesehatan masyarakat (Djpbn.kemenkeu.go.id, 2022). Perancang program tersebut ialah BKKBK pusat, setelahnya rancangan tersebut di turunkan ke masing-masing BKKBN provinsi serta BKKBN provinsi menurunkan ke Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DPDKB) di Kabupaten dan kota dalam pelaksanaan kegiatannya.

BKKBN pusat juga menurunkan petunjuk teknis penyusunan dan

pelaksanaan kompetensi komunikasi perubahan perilaku percepatan pencegahan *stunting*, yang dapat digunakan sebagai panduan setiap BKKBN di Indonesia. Setelah itu Tim Pendamping Keluarga yang ditugaskan langsung oleh BKKBN mengawal kasus *stunting* yang ditemukan di lapangan untuk didata dan dilaporkan agar segera mendapatkan pendampingannya, pendampingnya baik dari tenaga medis ataupun catin dan baduta (0-23 bulan) atau balita (<5 tahun).

Untuk memenuhi program pemerintah maka dibentuklah yang namanya Tim Pendamping Keluarga (TPK). Tim Pendamping Keluarga adalah sekelompok tenaga yang dibentuk dan terdiri dari Bidan, Kader TP PKK, dan Kader KB untuk melakukan pendampingan seperti penyuluhan, fasilitas pelayanan rujukan dan fasilitas pasangan usia subur, ibu hamil, ibu pasca melahirkan, anak usia 0-59 bulan serta melakukan pengamatan keluarga berisiko *stunting* untuk mendeteksi dari awal faktor-faktor risiko *stunting*. TPK dikerahkan di seluruh daerah di Indonesia untuk menekan angka *stunting* menjadi 14 persen dari populasi atau sesuai Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024.

Cara TPK mengidentifikasi bahwa anak yang termasuk dalam kategori *stunting* yaitu melalui orang tua yang diwajibkan datang ke posyandu untuk dapat mengetahui grafik tumbuh kembang anak yang dilihat dari buku tumbuh kembang. Untuk jadwal pengecekan secara berkala hanya untuk orang tua yang anaknya diprioritaskan untuk mendapat pendampingan oleh anggota TPK.

Salah satu masalah yang kerap ditemukan dalam proses penyuluhan program *stunting* ialah adanya kesulitan anggota Tim Pendamping Keluarga

(TPK) dalam menyampaikan materi kepada para orang tua anak. Belum lagi sasaran komunikan yakni orang tua anak berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, dari usia, pendidikan hingga ekonomi sehingga penyampaian informasi terhambat. Hal ini berpengaruh terhadap penyampaian istilah-istilah kesehatan yang jarang didengar bahkan diketahui oleh para orang tua.

Selain faktor angka prevalensi *stunting* yang masih tinggi, terdapat pula kendala dari sisi pelaksana program di lapangan. Tim Pendamping Keluarga (TPK) yang menjadi ujung tombak penyampaian informasi terkadang belum sepenuhnya menguasai materi mengenai *stunting* secara rinci. Hal ini menyebabkan pesan yang disampaikan kepada masyarakat kurang optimal, terutama ketika harus menjelaskan istilah medis atau informasi teknis yang membutuhkan pemahaman mendalam. Keterbatasan penguasaan materi ini membuat sebagian orang tua tidak memperoleh penjelasan yang utuh mengenai pencegahan *stunting*.

Kendala lain yang juga dihadapi TPK adalah keberagaman latar belakang orang tua anak yang menjadi sasaran pendampingan. Perbedaan usia, tingkat pendidikan, hingga kondisi ekonomi keluarga seringkali memengaruhi daya serap informasi yang disampaikan. Misalnya, orang tua dengan pendidikan rendah cenderung sulit memahami istilah-istilah kesehatan, sementara faktor ekonomi menyebabkan sebagian keluarga kurang mampu menerapkan pola asuh dan gizi sesuai anjuran. Perbedaan latar belakang tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi TPK dalam menyampaikan pesan program secara efektif dan merata di seluruh lapisan masyarakat.

Melalui pemaparan di atas, penulis tertarik meneliti mengenai Kompetensi Komunikasi Tim Pendamping Keluarga sebagai Komunikator dalam Program Penurunan Angka *Stunting* di Kota Pontianak. Pada penelitian ini pula penulis ingin mengetahui bagaimana kompetensi seorang TPK sebagai komunikator untuk menekan angka *stunting* menjadi 14 persen dari populasi atau sesuai Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasikan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Penurunan angka anak terkena *stunting* tahun 2021-2022 tidak signifikan.
2. Adanya masalah internal dari pihak Tim Pendamping Keluarga yang terjun ke lapangan belum menguasai secara rinci materi yang berkenaan dengan *stunting*.
3. Orang tua anak berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, dari usia, pendidikan hingga ekonomi sehingga penyampaian informasi terhambat.

1.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana mengenai Kompetensi Komunikasi Tim Pendamping Keluarga sebagai Komunikator dalam Program Penurunan Angka *Stunting* di Kota Pontianak. Penelitian ini secara khusus menitikberatkan pada tiga indikator utama dari strategi komunikator menurut Hafied Cangara (2018), yaitu kredibilitas (*credibility*), daya tarik (*attractiveness*), dan kekuatan (*power*). Ketiga aspek ini akan dianalisis

berdasarkan kemampuan TPK dalam membangun kepercayaan, menarik perhatian dan empati masyarakat, serta memanfaatkan legitimasi dan dukungan kelembagaan dalam menyampaikan pesan komunikasi yang efektif.

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, adapun rumusan masalah ialah "bagaimana kompetensi komunikasi tim pendamping keluarga sebagai komunikator dalam program penurunan angka *stunting* di Kota Pontianak".

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, adapun tujuan penelitian ialah untuk mengetahui bagaimana kompetensi komunikasi tim pendamping keluarga sebagai komunikator dalam program percepatan penurunan angka *stunting* di kota pontianak.

1.7 Manfaat Penelitian

1.7.1 Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini adapun manfaat teoritis yang diharapkan oleh penulis adalah dapat memberi konstribusi dalam pengembangan bahan kajian pada penelitian komunikasi, terutama kompetensi komunikasi bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi.

1.7.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran dan informasi bagi masyarakat Kota Pontianak agar tidak menyepelekan *stunting* pada anak.